

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir tahun 2019 tepatnya tanggal 8 Desember, Laura Anna mengalami kecelakaan tunggal bersama kekasihnya Gaga Muhammad. Kecelakaan tersebut terjadi di Senopati, Jakarta Selatan. Kecelakaan ini banyak disorot oleh media Indonesia karena sepasang kekasih ini merupakan salah satu *public figure* di Indonesia yang berprofesi sebagai selebgram atau *influencer*. Menurut Kompas.com (2021), mengatakan bahwa berdasarkan sudut pandang Laura Anna kecelakaan ini diakibatkan karena kelalaian Gaga Muhammad yang menyetir dalam keadaan mabuk dan mengantuk. Berbeda dengan klarifikasi yang dilontarkan oleh Gaga Muhammad, saat kejadian tersebut dirinya mengaku tidak dalam keadaan mabuk, mereka telah sempat untuk makan dan sudah tidak mabuk. Gaga mengatakan dia mengantuk dan sempat tertidur sebentar dan saat terbangun Gaga melihat truk di depan mobil dan langsung membanting setir untuk menghindari kecelakaan yang lebih parah.

Menurut BPS.go.id (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2019 total kecelakaan darat di Indonesia mencapai 116.411, dan pada tahun 2019 ini merupakan angka kecelakaan darat tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pengendara seringkali melakukan tindakan tidak aman saat berkendara seperti mengendarai dengan kecepatan tinggi, mendahului secara tiba-tiba dan melanggar rambu lalu lintas. Untuk menciptakan keamanan dalam berkendara dan menekan angka tingkat kecelakaan lalu lintas, *safety driving* harusnya dilakukan oleh setiap orang dalam berkendara baik dalam jarak jauh

maupun jarak dekat. *Safety driving* merupakan perilaku mengemudi yang aman yang bisa membantu untuk menghindari terjadinya kecelakaan lalu lintas yang didalamnya merupakan dasar pelatihan berkendara dengan memperhatikan keselamatan bagi pengemudi dan penumpang (Ariwibowo, 2013).

Konsep *safety driving* kemudian dikembangkan menjadi *defensive driving*, dimana ada empat kunci utama dari *defensive driving* yaitu, kewaspadaan (*Alertness*), kesadaran (*Awareness*), sikap serta mental dalam berkendara (*Attitude*). Adanya *safety driving* dan *defensive driving* ini, maka haruslah tercipta dasar pemikiran yang mementingkan dan mengutamakan keselamatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Bila dasar pemikiran *safety driving* telah dimiliki oleh masing-masing pengendara, maka dengan mudah kita terapkan dimulai dari diri sendiri dan memulainya dari hal-hal kecil (Ariwibowo, 2013). Laporan Laura Anna ini, terkait dengan *safety driving* yang dilalaikan oleh Gaga karena mengemudi dalam keadaan mabuk dan mengantuk.

Melalui kasus ini juga, peneliti menekankan mengenai pentingnya *safety driving* karena hal tersebut merupakan perbuatan fatal yang dapat merugikan banyak orang. Kejadian kecelakaan berkendara yang tidak memperhatikan *safety driving* itu merupakan suatu kebiasaan buruk. *Safety driving* harus dipersuasi pada masyarakat untuk berhati-hati, kemudian kecelakaan karena keteledoran itu sesuatu yang dapat masuk pada ranah hukum ditambah dengan bukti bahwa Gaga Muhammad dalam keadaan mabuk dan mengantuk.

Menurut Kompas.com (2021) dan GridHealth.id (2021) menyatakan bahwa Laura mengalami atau dislokasi tulang leher akibatnya dia mengalami kelumpuhan dari bagian pinggang ke bawah. Beberapa bulan setelah insiden

kecelakaan Gaga Muhammad menghilang dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini membuat Laura Anna dan keluarga tidak terima sehingga melaporkan kepada pihak berwajib dan menceritakan kepada publik melalui berbagai media. Melihat perjuangan Laura dalam menuntut pertanggung jawaban Gaga Muhammad tersebut, banyak publik atau pengguna sosial media bersimpati dan mendukung Laura Anna. Khalayak melihat seorang perempuan yang berjuang dalam keadaan yang lemah untuk mendapat keadilan atas keteledoran berkendara yang dilakukan Gaga Muhammad.

Kasus yang menimpa Laura membuat khalayak merasa kasihan atau berempati dan turut merasakan kondisi yang dialami Laura jika hal tersebut menimpa pada keluarga mereka. Melihat kondisi tersebut, khalayak turut mendukung Laura dan merasa relate dengan kejadian yang terjadi. Melihat korban juga merupakan seorang perempuan, sulit baginya untuk membuktikan atau bersuara atas kejadian yang menimpanya serta Gaga yang tidak menunjukkan empati yang baik kemudian muncul lah tagar *#JusticeforLaura* di Twitter. Tagar tersebut merupakan bentuk dukungan dan simpati atas kejadian yang menimpa Laura.

Laura juga diundang dalam beberapa podcast Youtube yaitu *podcast* Deddy Corbuzier dan Denny Sumargo untuk menceritakan semua yang terjadi terhadap dirinya serta perilaku Gaga Muhammad kepada dirinya. Menurut pengakuan Laura Anna mengatakan bahwa Gaga Muhammad selalu menemaninya di rumah sakit beberapa bulan. Namun setelah dua bulan Gaga tidak lagi menemani Laura dan menghilang perlahan tanpa kabar. Gaga Muhammad juga sempat meminjam uang Laura untuk kebutuhan pribadi sebelum

menghilang. Mendengar pengakuan dari Laura Anna tersebut, membuat pengguna sosial media semakin geram dan terus meramaikan tagar tersebut di sosial media agar Gaga Muhammad dapat dihukum seadil-adillnya.

Proses produksi tagar *#JusticeforLaura* di Twitter ini, dimulai dari akun @AREAJULID pada tanggal 2 Desember 2021. Dalam akun @AREAJULID itu menuliskan “Dis! semangat kak laura yg lagi merjuangin haknya semoga pelakunya di hukum yg adil, panjang umur perjuangan kawal sampai pelaku dihukum :’(”. *Tweet* ini juga disertakan media berupa foto Laura Anna yang bertuliskan “Capek yaa lau @edlnlaura dari pagi stanby eh sidangnya baru sore,,gpp tuhan selalu lindungi dan kuatkan kamu... *#JusticeforLaura*”. *Tweet* dari akun @AREAJULID ini di *re-tweet* sebanyak 5.544 dan disukai 46,8 ribu. Tagar *#JusticeforLaura* ini langsung menjadi trending di Twitter pada 2 Desember dan 3 Desember 2021 setelah tagar ini diposting oleh akun @AREAJULID.

Tagar ini kembali menjadi trending pada tanggal 15 Desember 2021, dikarenakan pada hari itu Laura Anna meninggal dunia. Tagar *#JusticeforLaura* membuat tidak gentar khalayak untuk tetap mendukung Laura meskipun Laura sudah tiada. Tagar tersebut menekankan bahwa Gaga harus segera mungkin menjalani hukuman sesuai hukum yang berlaku dan untuk menguatkan keluarga Laura yang ditinggalkan. Oleh karena itu gerakan *#JusticeforLaura* ini tetap dilanjutkan khalayak di media sosial Twitter.

Media sosial merupakan salah satu media *online* yang memungkinkan pengguna dapat berpartisipasi di dalamnya. Kehadiran sosial media pada saat ini, tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan informasi, namun juga dapat menjadi wadah dalam penyebaran informasi dan menyuarakan suatu gerakan.

Perkembangan media sosial dapat dilihat sebagai bukti kemajuan teknologi komunikasi yang mempengaruhi perkembangan masyarakat Indonesia. Banyaknya dari masyarakat Indonesia yang sudah menggunakan *smartphone* memudahkan mereka dalam mendapatkan ataupun menyebarkan informasi.

Salah satu media baru yang memiliki arus informasi yang cepat yaitu media sosial Twitter. Menurut Liputan6.com (2020) media sosial Twitter menjadi media sosial sebagai sumber berita terbaik dan terupdate. Media sosial Twitter ini memiliki fitur *trending* yang memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi. Fitur *trending* topik dan tagar Twitter merupakan kombinasi ampuh untuk penyebaran informasi secara cepat. Dengan kedua fitur ini, algoritma Twitter bisa mengetahui apa yang sedang hangat dibicarakan diseluruh dunia. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Twitter dipilih sebagai bahan penelitian.

Pengguna Twitter dapat menyertakan tanda pagar atau *hashtag* untuk melihat *tweet* atau cuitan yang mengandung topik atau kata kunci yang sama (Carley, 2015). Menurut Databoks.katadata.co.id (2022) dalam media sosial kita mengenal yang namanya *hashtag* (#) atau tanda tagar. Tagar atau yang biasa dikenal *hashtag* semakin meningkat pemakaiannya dalam sosial media. Penggunaan *hashtag* ini bermanfaat untuk mengelompokkan pesan yang masuk agar dapat dicari dengan mudah. Fitur tagar dalam Twitter dapat digunakan pengguna untuk bergabung dalam sebuah percakapan yang sedang banyak dibicarakan. Jumlah pengguna Twitter juga masih tergolong cukup banyak dan diminati. Jumlah pengguna Twitter yang cukup besar, Twitter dapat menjadi *platfrom* yang ideal bagi pengguna untuk melakukan sebuah gerakan sosial seperti

online activism.

Online Activism merupakan penggunaan teknologi informasi elektronik seperti media sosial, *podcast* untuk berbagai bentuk kegiatan seperti kampanye atau gerakan yang bertujuan untuk perubahan sosial atau politik. Adanya *online activism* ini memungkinkan komunikasi yang lebih cepat antar pengguna gerakan dan penyebaran informasi untuk kalangan yang lebih luas (Pathak, 2014). *Online Activism* ini pun kemudian diikuti dengan munculnya berbagai tagar salah satunya adalah tagar *#JusticeforLaura*. Kehadiran tagar ini juga dimanfaatkan sebagai bentuk kampanye dari kasus yang menimpa Laura Anna untuk menyebarkan informasi atau gerakan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam membantu Laura. Bentuk aktivisme atau gerakan sosial yang umum biasanya dikenal dengan aksi langsung, namun saat ini telah terjadi pergeseran dimana aktivisme tersebut tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara langsung. Dalam aktivisme sekarang terdapat peran media sebagai penggerak aktivisme.

Penggunaan tagar *#JusticeforLaura* sebagai bentuk *online activism* merupakan salah satu fenomena yang cukup jadi pembicaraan. Bagaimana sebuah wacana yang menggunakan tagar dapat menjadi sebuah gerakan atau kampanye untuk menyebarkan informasi dalam mendapatkan dukungan. Wacana yang dituliskan di Twitter oleh masyarakat Indonesia untuk mendukung Laura Anna ini *viral* dan mendesak agar kasus ini dapat diproses. Kampanye melalui Twitter dapat dilakukan dengan menulis *tweet* maksimal 280 karakter. Tulisan yang dibuat dapat digunakan untuk menyampaikan wacana dengan menggunakan tagar untuk mempermudah kampanye di media sosial Twitter.

Kampanye berasal dari bahasa Prancis yaitu *Campaign*. Istilah ini

digunakan untuk berbagai kegiatan baik pemasaran bisnis, pemilihan pemimpin, hingga kegiatan sosial (Ruslan, 2008). *International Freedom of expression Exchange* (IFEX), mendefinisikan bahwa kampanye adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan-tujuan praktis yang mengejar perubahan sosial publik dan semua aktivitas kampanye memiliki dampak untuk mempengaruhi dengan mengharapkan komunikasi dua arah (Fariastuti dan Pasaribu, 2020).

Secara sederhana kampanye merupakan suatu kegiatan perilaku yang dilakukan untuk mengambil simpati masyarakat dengan kata lain, kampanye dapat dikatakan sebagai aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar memiliki wawasan, sikap dan perilaku sesuai dengan kehendak atau keinginan komunikator. Kampanye sebagai bentuk usaha persuasif mengajak orang lain untuk yakin pada ide-ide yang ditawarkan agar *audiens* bergabung untuk memberikan dukungan.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, kampanye di media sosial bisa dikaji menggunakan analisis wacana. Analisis wacana dalam pemahaman ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang dipelajari melalui serangkaian kata, kalimat, atau ujaran yang disampaikan oleh seseorang, baik itu yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis (Ardianto, 2016). Pendekatan wacana ini, eksistensinya ditentukan oleh orang yang membuat wacana dan menggunakan tagar *#JusticeforLaura*, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Semua itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan, dan lain-lain.

Wacana melalui media sosial Twitter kampanye *#JusticeforLaura* yang muncul untuk mengajak masyarakat membantu Laura Anna dalam menuntut

pertanggungjawaban terhadap Gaga Muhammad serta menandai akun mahkamah agung untuk menindaklanjuti kasus ini. Penelitian ini akan melihat Laura sebagai seorang perempuan yang berhadapan dengan hukum, tidak mendapatkan perhatian dan tidak mampu bersuara lebih kuat karena perempuan dianggap lemah dan kelompok rentan. Kemudian meninjau pada perjuangan Laura untuk mendapatkan keadilan, kasus Laura ini diproses oleh pihak berwajib ketika isu ini sudah *viral* kemudian beritanya pun ditayangkan banyak media.

Wacana yang dikembangkan pada kampanye media sosial melalui *#JusticeforLaura* melihat kondisi yang dialami Laura, yang membuat semua orang merasa simpati atas kejadian yang menimpanya. Menurut Kompas.com (2021) mengatakan bahwa Diskolasi tulang leher yang diderita oleh Laura memiliki kondisi yang tidak stabil dan tidak akan sembuh dengan sendirinya sehingga pembedahan kerap kali dibutuhkan. Publik ikut merasakan kesedihan, kekecewaan dan emosional yang dirasakan Laura saat mendengar kejadian ini. Khalayak turut merasakan hal yang menimpa Laura jika hal tersebut terjadi pada keluarga mereka. Keterkaitan atau hubungan itulah yang membuat khalayak membuat wacana dalam tagar *#JusticeforLaura* sebagai bentuk dukungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ikhsan, Yudha (2022) tentang “Pembingkaihan Citra Polisi pada Tagar *#PercumaLaporPolisi* (Analisis Wacana Kritis Metode Norman Fairclough)” yang menyatakan bahwa beberapa strategi *framing* yang dilakukan oleh para aktivis *online* dalam menyuarakan pendapat mereka melalui tagar *#PercumaLaporPolisi* di media sosial Twitter. Strategi yang digunakan antara lain, strategi mendelegitimasi, strategi penganalogian atau pengandaian, dan strategi komparasi. Setiap strategi

tersebut berperan untuk memperlihatkan ketidakbecusan institusi kepolisian dalam melakukan pelayanan.

Penelitian ini menunjukkan media sosial menjadi pilihan paling rasional bagi masyarakat sebagai media untuk menyampaikan aspirasi. Salah satu pengaruhnya dalam memantik inspirasi kepada khalayak luas, media sosial tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu sarana ide dan wacana yang paling ampuh bagi aktivisme *online*. Tagar #PercumaLaporPolisi muncul sebagai bentuk aspirasi kegelisahan dan rasa frustrasi masyarakat kepada institusi pengamanan masyarakat sipil ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Varendy, Valencia Frida (2021) tentang “Fenomena *Trending Topic* di Twitter (Analisis Wacana Van Dijk *Tweet #BTSLoveMySelf*)”. Penelitian ini menyatakan bahwa tema yang diambil dari *tweet #BTSLoveMySelf* adalah bagaimana untuk lebih *Love My self* dan memberantas kekerasan anak di dunia seperti yang disampaikan oleh UNICEF & BTS. Makna yang ditekankan mengandung unsur persuasi, dimana bertujuan untuk mengajak netizen untuk lebih mengerti arti dari kata *Love My Self*.

Penelitian ini menunjukkan media sosial Twitter merupakan media yang dapat mengumpulkan setiap pihak untuk dapat mencari dan mengikuti informasi terbaru. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap elemen analisis wacana yang digunakan untuk meneliti *trending topic #BTSLoveMyself* ini dijelaskan dengan baik. Mulai dari struktur makro yang menjelaskan bagaimana suatu topik bisa menjadi sarana kegiatan sosial dalam konteks media baru, dimana hal tersebut banyak dijadikan sebagai cara atau upaya yang ampuh untuk mengkampanyekan sesuatu kepada masyarakat terutama di era digital sekarang

ini. Superstruktur yang memperlihatkan bagaimana langkah-langkah yang diambil saat kampanye tersebut dimulai. Struktur mikro yang memiliki banyak tahap- tahap dalam setiap pemilihan kata, kalimat, makna, dan juga tindakan-tindakan yang dapat diikuti jika ingin menjalankan kampanye *#BTSLoveMyself*.

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa media sosial Twitter khalayak dapat menyampaikan aspirasi atau melakukan suatu gerakan kampanye melalui tulisan di Twitter. Media sosial menjadi suatu sarana diseminasi ide dan wacana dalam *online activism*. Sama halnya dengan kemunculan tagar *#JusticeforLaura* di Twitter, hal tersebut hadir karena adanya bentuk simpati dari khalayak dalam melihat Laura Anna. Hal ini kemudian menjadi suatu gerakan atau kampanye yang dilakukan khalayak untuk mendukung Laura.

Penggunaan tagar dalam mengkampanyekan sesuatu di Twitter dirasa lebih efektif di era digital seperti sekarang ini. Analisis wacana tidak hanya digunakan untuk hal-hal yang sifatnya mengarah ke hal yang negatif, menyindir orang lain, dan lain sebagainya. Tetapi bisa juga dipakai dalam hal yang dapat menarik perhatian dalam hal yang baik seperti kampanye sosial dalam tagar *#JusticeforLaura* ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Norman Fairclough. *Critical discourse analysis* (Analisis Wacana Kritis) melihat teks sebagai produk ideologi dan hegemoni dengan berbagai praktik sosial di dalamnya. Dalam melihat teks dan ideologi, Fairclough berpendapat bahwa teks berperan dalam memberikan pemahaman pada ideologi tertentu (Fairclough, 1992). Teks sebagai produk hegemoni memiliki arti penguasaan dan kepemimpinan yang berujung

pada proses hegemoni kelompok tertentu. Analisis wacana kritis melihat teks diproduksi dengan intensi wacana tertentu yang mengikutinya.

Ketika melihat teks, peneliti harus menjawab berbagai pertanyaan yaitu, siapa yang melakukan aktivitas komunikasi, termasuk alasan target khalayak dan mengapa memilih khalayak tertentu. Siapa khalayak yang dituju dan bagaimana situasinya. Teks disampaikan melalui saluran apa dan Bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi serta bagaimana hubungan untuk tiap-tiap partisipan. Wacana memiliki ciri khas dengan konteks yang selalu menyertai teks. Teks dikaji dengan memahami sosio- cultural, political, dan ekonomi dari produsen teks.

Teks dikaji dengan menghubungkan konteks penyertanya dan termasuk analisis kebahasaan. Analisis wacana kritis, dapat disimpulkan sebagai proses pengungkapan makna dan maksud tersembunyi dari produsen teks pada setiap teks yang dihasilkannya. Pengungkapan makna teks dapat dilakukan dengan menempatkan diri pada sudut pandang produsen teks, termasuk mengikuti bagaimana struktur pemroduksian pemaknaan sehingga wacana tersebut dapat diungkap melalui bentuk distribusi dan produksi ideologi. Dalam penelitian ini, wacana yang menggunakan tagar *#JusticeforLaura* menjadi pokok kajian yang diselaraskan menggunakan teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Melihat kondisi saat ini, hukum Indonesia seakan akan mengabaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sehingga terbentuk pemikiran bahwa kalau sesuatu isu tidak viral maka tidak akan jadi sorotan. Hal tersebut menjadi tiga bagian dari proses analisis dari teori ini yaitu menganalisis teks, praktik sosial, dan sosiokultural dari awal produksi teks, didistribusikan bagaimana dan

dikonsumsi bagaimana oleh khalayak. Ketika suatu isu menjadi sorotan, publik akan memilih untuk bersuara atau tidak dan menjadikannya sebagai wacana atau agenda penting. Sering kali kejadian kecelakaan itu hanya dianggap human eror, takdir dan kecelakaan dan tidak sering dianggap sebagai tindak pidana apalagi korbannya bukan orang penting, hanya seorang selebgram. Ketika suatu kasus dialami oleh orang-orang penting atau memiliki kedudukan khusus atau memiliki latar belakang keluarga penting maka kasus-kasus tersebut akan cepat diproses. Peneliti melihat bahwa adanya relasi ketidakseimbangan *power* dan *powerless* siapa yang berkuasa dan yang menjadi kelas terbawah. Hal tersebutlah yang menjadikan peneliti akan menganalisis wacana dalam tagar *#JusticeforLaura* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Selain itu, Laura Anna berjuang dalam keadaan lemah, tetapi tetap ingin berjuang untuk keadilan dirinya. Melalui kasus ini, peneliti juga melihat konsep patriarki yang menjadi salah satu penyebab penghambat perjuangan perempuan dalam bersuara dan upaya untuk didengar. Dalam hal ini, Laura melalui proses yang panjang agar suaranya dapat didengar. Laura membutuhkan waktu hampir 2 tahun untuk berani menyuarakan hal yang dialaminya tersebut, terlepas dari tidak adanya empati yang diberikan Gaga. Konsep patriarki yang menganggap kaum laki-laki yang lebih berkuasa dibandingkan perempuan membuat Laura berusaha lebih keras untuk membuktikan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan-pernyataan Gaga yang membantah tuduhan tersebut sebelum kasus ini menjadi sangat viral dan melibatkan pihak berwajib. Pembuktian dan keberanian Laura ini merupakan bentuk adanya perlawanan pada konsep patriarki, oleh karena itu wanita diharapkan berani untuk bersuara dan mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena

itu peneliti memilih penelitian dengan judul “*Online Activism Melalui Tagar di Twitter (Analisis Wacana Kritis pada #JusticeforLaura di Media Sosial Twitter)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *online activism* yang dilakukan khalayak sebagai bentuk empati pada kasus perjuangan seorang perempuan sebagai korban dalam kelalaian berkendara yang tertuang dalam tagar *#Justiceforlaura?*
2. Bagaimana wacana yang menggunakan tagar *#JusticeforLaura* di Twitter mengkampanyekan pentingnya *safety driving* dalam berkendara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah :

1. Menganalisis *online activism* yang dilakukan khalayak dengan mengkampanyekan tagar *#JusticeforLaura* sebagai bentuk empati serta mendesak pihak berwajib untuk menindak lanjuti kasus Laura yang menjadi korban kelalaian berkendara.
2. Mengetahui wacana yang menggunakan tagar *#JusticeforLaura* di Twitter dalam mengkampanyekan bahwa pentingnya *safety driving* dalam berkendara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pengetahuan dalam kajian bidang studi Ilmu Komunikasi dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi mahasiswa khususnya dalam kajian tentang analisis wacana kritis suatu tagar di media sosial untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai *online activism* di media sosial melalui tagar.

